

## Instalasi publik patung naga dan gunung wayang sebagai media informasi dan identitas budaya di Telaga Sarangan

Rizqi Fajar Kusuma<sup>1\*</sup>, Martadi<sup>1</sup>, Indar Sabri<sup>1</sup>, Welly Suryandoko<sup>1</sup>, Yoga Adhi Agista<sup>2</sup>

Pendidikan Seni Budaya, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Lakarsantri, Kota Surabaya, Jawa Timur, 60213, Indonesia<sup>1</sup>

Magister Pengkajian Seni Rupa, Pascasarjana, Intitut Seni Indonesia Surakarta

Jl. Ki Hajar Dewantara No.19, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57126, Indonesia<sup>2</sup>

\*Penulis korespondensi: [rizqi.23004@mhs.unesa.ac.id](mailto:rizqi.23004@mhs.unesa.ac.id)

Received: 30/11/2024	Revised: 06/01/2025	Accepted: 08/01/2025
----------------------	---------------------	----------------------

**Abstrak.** Instalasi publik yang memiliki potensi untuk menjadi sarana pelestarian cerita rakyat dan nilai-nilai budaya lokal saat ini dapat dikatakan semakin terancam oleh modernisasi dan globalisasi. Permasalahan utama penelitian ini adalah kurangnya kajian terhadap peran instalasi publik Gunung Wayang dan Patung Naga di Telaga Sarangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis instalasi publik berupa Patung Naga dan Gunung Wayang di Telaga Sarangan sebagai media informasi dan identitas visual yang mampu melestarikan budaya lokal sekaligus menambah daya tarik destinasi wisata. Penelitian dilakukan melalui studi observasi terhadap desain grafis lingkungan di Telaga Sarangan yang merupakan salah satu destinasi wisata di Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Jenis pendekatan yang digunakan adalah *signage pyramid method* dari Calori & Eynden serta teori komunikasi non-verbal Rapoport untuk menyelidiki keterkaitan antara manusia dengan lingkungannya. Dari hasil penelitian ini terungkap bahwa instalasi publik berupa Gunung Wayang dan Patung Naga telah menjadi media untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal dan meningkatkan daya tarik wisata kawasan Telaga Sarangan. Keberadaan instalasi publik tersebut berfungsi sebagai elemen estetis dan identitas visual di Telaga Sarangan.

**Kata kunci:** desain grafis lingkungan, instalasi publik, Telaga Sarangan

**Abstract.** Public installations have the potential to serve as a means of preserving folklore and local cultural values, which are increasingly threatened by modernization and globalization. The primary problem addressed in this research is the dearth of studies examining the role of public installations, specifically the Gunung Wayang and Dragon Statue in Lake Sarangan, in the context of cultural preservation. This research endeavors to comprehend the function of the public installation in the form of the Dragon Statue and Gunung Wayang in Lake Sarangan as a medium of information and visual identity, with the capacity to preserve local culture while concurrently augmenting the appeal of the tourist destination. The research was conducted through an observation study of environmental graphic design in Lake Sarangan, a tourist destination in Magetan Regency, East Java. The study employs the signage pyramid method delineated by Calori & Eynden and Rapoport's non-verbal communication theory to examine the relationship between humans and their environment. The results of this study revealed that public installations in the form of Gunung Wayang and Dragon Statue have become a medium to preserve local cultural values and increase the tourist attractiveness of the Sarangan Lake area. The existence of these public installations serves as an aesthetic element and visual identity in Telaga Sarangan.

**Keywords:** Environmental Graphic Design, Lake Sarangan, Public Installation

## Pendahuluan

Kabupaten Magetan terletak di Provinsi Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Dari segi geografis, Kabupaten Magetan memiliki kekayaan alam yang sangat mendukung untuk wisata alam. Fenomena wisata alam di Kabupaten ini tidak terlepas dari keberadaan Gunung Lawu yang menjadi penanda perbatasan antara Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Wilayah ini memiliki banyak sekali tempat wisata, termasuk situs-situs alam seperti Telaga Sarangan dan Telaga Wahyu. Yang paling menarik perhatian adalah Telaga Sarangan. Telaga ini terletak di lereng Gunung Lawu, tepatnya diketinggian 1.200 mdpl, dan secara administratif masuk ke dalam wilayah Desa Sarangan, Kecamatan Plaosan. Telaga ini terbentuk secara alami dengan luas kurang lebih 35 hektare. Di tengah telaga terdapat sebuah pulau yang rindang dan ditumbuhi tanaman liar. Destinasi wisata yang populer biasanya memiliki karakteristik yang menarik mulai dari hanya satu dimensi alam, budaya, industri, atau bisnis hingga kombinasi dari elemen-elemen tersebut (Tsai & Chen, 2019). Begitu juga destinasi yang ada di Telaga Sarangan, karena selain destinasi wisata alam berupa pemandangan telaga yang indah, terdapat pula instalasi publik yang cukup ikonik yang terletak 100 meter dari pintu masuk.

Instalasi publik ini berbentuk Gunungan Wayang dan Patung Naga, yang sering digunakan sebagai lokasi berfoto bagi wisatawan (Harianto, 2022). Dalam sebuah wawancara dengan Joko Bambang Purnomo, Kepala Bidang Pengembangan dan Pemasaran Pariwisata Dinas Pariwisata Magetan, menyatakan bahwa dua naga raksasa di Telaga Sarangan sengaja dipasang untuk memperkuat citra objek wisata tersebut (Susanto, 2015). Instalasi publik, seperti Patung Naga dan Gunungan Wayang, tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik visual bagi wisatawan, tetapi juga sebagai media informasi yang menarik. Instalasi publik merupakan kategori desain grafis lingkungan, yang menawarkan pengalaman menarik bagi pengunjung. Instalasi ini biasanya dirancang untuk menampilkan aspek tertentu dari geografi atau sejarah suatu lokasi (Alscher, 2019; Ismi, 2021). Namun, komunikasi visual dan desain grafis selalu berkembang untuk memenuhi tuntutan masyarakat sadar akan budaya (Pan et al., 2024). Singkatnya, instalasi tersebut dipilih karena memberikan daya tarik kepada wisatawan melalui visual atau daya estetis dan juga informasi atau fungsi yang melekat pada objek tersebut.

Objek material berupa Gunungan Wayang dan Patung Naga dapat ditelaah dengan pendekatan Desain grafis lingkungan atau *environmental graphic design*, juga dikenal sebagai papan nama lingkungan, didefinisikan sebagai komunikasi grafis informasi di lingkungan (Calori & Eynden, 2015; Fadilla et al., 2023). Menurut American Institute of Graphic Arts (AIGA), definisi desain sistem *signage* adalah desain visual yang memberikan identifikasi, panduan, penjelasan, peringatan, dan fungsi lainnya melalui kombinasi kata, pola, dan warna (Calori & Eynden, 2015; Deng et al., 2024). Dengan menggunakan desain grafis lingkungan dan penempatan yang strategis, instalasi ini dapat secara efektif menyampaikan informasi sejarah, nuansa budaya, dan detail terkait lainnya tentang Telaga Sarangan kepada pengunjung. Kehadiran instalasi ini juga dapat berfungsi untuk memperkuat identitas Telaga Sarangan sebagai tujuan wisata yang khas dan menarik. Berdasarkan riset yang dilakukan William L. Rice, desain grafis lingkungan yang merangkum makna simbolik terbukti penting untuk menarik perhatian pengunjung dan memengaruhi perilaku mereka (Davis & Thompson, 2011; Rice et al., 2023). Dalam desain grafis kontemporer, trennya adalah untuk mempromosikan kekhususan publik dan mengintegrasikan kualitas mereka di tingkat arsitektur dunia (Xie, 2023). Oleh karena itu, melalui investigasi yang komprehensif terhadap signifikansi dan fungsi instalasi publik terhadap pengalaman estetika dan citra destinasi, kita dapat memperoleh wawasan yang sangat berharga mengenai pemanfaatan elemen visual yang efektif untuk meningkatkan daya tarik dan keinformatifan suatu lokasi atau lingkungan.

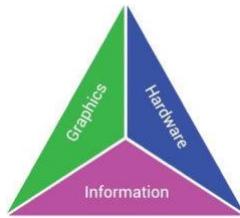
Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli di Telaga Sarangan, sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh Nindia Nurmayasari dan Larasputri (2016) menulis tentang pengenalan seri Budaya Nusantara, Legenda Telaga Sarangan. Doni Adi S. (2018) mengembangkan kawasan Wisata Telaga Sarangan berbasis potensi lokal. Dalam Rossianto dan Indradjaja tahun 2011, membahas tentang penerapan konsep arsitektur ekologis pada desain resort di kawasan Telaga Sarangan. Tulisan lain membahas tentang pentingnya cerita rakyat Telaga Sarangan (Ani, 2019). Selain itu, terdapat penelitian yang menjelaskan tentang optimalisasi pengembangan potensi tempat wisata Telaga Sarangan berdasarkan potensi sastra yang telah mengakar di masyarakat (Saputra & Rustiati, 2022). Namun, berbagai tulisan tersebut masih menyisakan celah yang belum dibahas, yaitu instalasi publik Gunungan Wayang dan Patung Naga yang dikaji melalui disiplin ilmu desain grafis lingkungan.

Instalasi publik sebagai bagian dari desain grafis lingkungan memiliki potensi untuk menjadi sarana pelestarian cerita rakyat dan nilai-nilai budaya lokal, yang dapat dikatakan semakin terancam oleh modernisasi dan globalisasi. Merujuk pada penelitian Jingchun Zhang, dkk. (2024) yang mengidentifikasi enam dimensi desain grafis lingkungan untuk pariwisata termasuk integrasi budaya lokal ke dalam elemen desain, menunjukkan bagaimana desain grafis dapat menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan mengingatkan pengunjung pada simbol-simbol budaya lokal. Penelitian tentang instalasi publik ini dilakukan untuk melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada dan secara khusus membahas instalasi publik patung naga dan Gunungan Wayang yang kemudian dikaitkan dengan Legenda Telaga Sarangan. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan tiga elemen yaitu analisis *Signage Pyramid Method* dari Calori & Vanden Eynden (2015), aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam merespon instalasi publik tersebut, dan simbol identitas yang ditampilkan melalui bentuk gunungan wayang dan dua patung naga.

Artikel ini berasumsi bahwa pembangunan instalasi publik untuk melestarikan cerita rakyat atau legenda Telaga Sarangan serta dapat menjadi upaya yang signifikan dalam mempertahankan dan menghidupkan kembali warisan budaya lokal. Narasi semacam ini tidak hanya menjadi komponen dari identitas sejarah dan budaya suatu daerah, namun juga memiliki daya tarik intrinsik bagi wisatawan yang ingin mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya lokal. Penelitian ini menjelaskan bagaimana Instalasi Publik Gunungan Wayang dan Patung Naga di Telaga Sarangan dapat dijadikan sebagai media informasi dan identitas Telaga Sarangan. Melalui desain grafis lingkungan atau *environmental graphic design* dan pendekatan aktivitas masyarakat disekitar instalasi publik tersebut, diharapkan dapat mengungkap makna dibalik bentuk Patung Naga dan Gunungan Wayang yang ada di Telaga Sarangan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif, objek materialnya adalah Instalasi Publik Gunungan Wayang dan Patung Naga di Telaga Sarangan. Untuk memastikan pemahaman yang komprehensif, peneliti mengumpulkan beragam jenis data dan memanfaatkan waktu seefektif mungkin untuk mengumpulkan informasi dilokasi penelitian (J. W. Creswell, 2015). Penelitian diawali dengan pengumpulan data, baik dalam bentuk literatur, dokumentasi, dan wawancara. Pengamatan difokuskan objek Instalasi Publik Gunungan Wayang dan Patung Naga dan aktivitas masyarakat di Telaga Sarangan untuk memahami makna informasi dan identitas. Berikutnya wawancara mendalam kepada Soetowo selaku Sesepuh Kelurahan Sarangan dan wawancara terbuka yang bertujuan untuk memunculkan opini atau pandangan dari para wisatawan/pengunjung dalam merespon Instalasi Publik di kawasan Telaga Sarangan.



**Gambar 1.** Tiga komponen *Signage Pyramid Method*  
Sumber: (Calori & Eynden, 2015)

Data kemudian dianalisis dengan menggunakan teori *signage pyramid method* (Calori & Eynden, 2015). Visualisasi model seperti pada Gambar 1, terdiri dari tiga elemen utama, yaitu *information* (informasi), *graphics* (elemen grafis), dan *hardware* (material fisik). Informasi merupakan fungsi utama dari tanda untuk menjadi media komunikasi visual. Informasi meliputi jenis informasi yang disampaikan, cara pesan dalam tanda tersebut dirumuskan, serta seberapa efektif pesan tersebut dalam menyampaikan informasi kepada audiens. Berikutnya, elemen grafis yaitu media dua dimensi yang mengkodekan dan merepresentasikan konten informasi. Sistem ini mencakup elemen seperti bentuk, gambar, tipografi, dan warna yang digunakan untuk menyampaikan informasi, tata letak atau susunan elemen grafis untuk memperkuat pesan dan menciptakan identitas visual, serta cara penerapan elemen grafis tersebut. Terakhir, material fisik atau *hardware* mencakup bentuk fisik tanda secara keseluruhan yang menampilkan informasi yang telah dikodekan dalam elemen grafis. Aspek ini meliputi bentuk, ukuran, dimensi, bahan yang digunakan, serta bagaimana tanda tersebut ditempatkan di lingkungan dan berinteraksi dengan objek di sekitarnya. Singkatnya, pendekatan ini dipilih sebagai objek formal untuk memahami makna yang terkandung pada instalasi publik di Sarangan.

Pendekatan berikutnya menggunakan teori komunikasi non-verbal (Rapoport, 1990) yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan lingkungannya. Rapoport juga mengatakan bahwa fenomena grafis lingkungan pada suatu kawasan tertentu pada dasarnya merupakan organisasi atau susunan ruang, waktu, makna, dan komunikasi, yang di dalamnya mengandung pemikiran dan pertimbangan terhadap lingkungan alam, persepsi masyarakat terhadap lingkungan, dan keunikan budaya serta nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat yang memilikinya (Triatmodjo et al., 2022; Waani, 2012). Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan model analisis Creswell (J. Creswell, 2015). Hal ini dilakukan secara kualitatif melalui pendekatan induktif, dimulai dengan data spesifik, seperti wawancara dan observasi, yang kemudian diberi kode untuk mengidentifikasi tema-tema umum. Proses ini dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data, sehingga memungkinkan para peneliti untuk segera mengidentifikasi pola-pola yang signifikan. Analisis ini dilakukan secara berulang, sehingga memerlukan beberapa kunjungan untuk menjelaskan secara lengkap pokok bahasan. Selain itu, penelitian ini bersifat interpretatif (J. Creswell, 2015), dengan peneliti memasukkan perspektif subjektif untuk mengevaluasi keadaan dan tema yang muncul, sehingga menghasilkan wawasan yang mendalam tentang makna dibalik Patung Naga dan Gunungan Wayang di Telaga Sarangan.

## Hasil dan Pembahasan

### *Signage Pyramid Method* dalam Instalasi Publik Patung Naga dan Gunungan Wayang

Telaga Sarangan, yang terletak di Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, merupakan tujuan wisata yang mempesona di Jawa Timur, Indonesia. Terletak di pinggir telaga terdapat sebuah instalasi publik seperti pada Gambar 2 yang patut diperhatikan, Tugu Gunungan dan Patung Naga, yang berfungsi sebagai ikon penting bagi para pengunjung. Pembangunan instalasi ini dimulai pada tahun 2014 di bawah arahan CV Hasta Guna, dengan PT Faradis Mulia Makmur

sebagai kontraktor utama. Patung Naga, elemen penting dari instalasi ini, dibuat oleh pematung yang sangat terampil bernama Yuyut, yang berasal dari Mojokerto. Pada tahun 2014, kepemilikan instalasi ini dialihkan ke Pemerintah Kabupaten Magetan, menandai dimulainya periode pengembangan lebih lanjut yang bertujuan untuk membangun Telaga Sarangan sebagai tujuan wisata terkemuka di Jawa Timur.

*Signage Pyramid Method* merupakan pendekatan yang relevan untuk desain instalasi publik seperti Patung Naga dan Gunungan Wayang di Telaga Sarangan. Pendekatan ini memerlukan pengorganisasian informasi untuk pengunjung atau wisatawan dengan cara yang mencerminkan tingkat kedalaman atau urgensi konten yang disampaikan. Dengan menggunakan metode ini, instalasi publik tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk visual tetapi juga menjadi gudang pengetahuan dan pengalaman yang berharga bagi pengunjung, sehingga memperkuat keterikatan dan pengalaman mereka ketika berwisata di Telaga Sarangan.



**Gambar 2.** Instalasi Publik Gunungan Wayang dan Patung Naga  
Sumber: Dokumen pribadi, 2024

### Sistem Informasi

Sistem Informasi Instalasi Publik Patung Naga dan Gunungan Wayang di Telaga Sarangan memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan dan meningkatkan pengalaman pengunjung. **Gambar 4**, terdapat tulisan "*Magetan Sarangan Like to Remember*" ditampilkan dalam jenis huruf sans serif. Sistem konten secara efektif menyajikan tema utama dari kualitas estetika dan nostalgia yang terkait dengan Telaga Sarangan. Pesan ini tidak hanya bersifat informatif, namun juga menciptakan suasana yang menarik bagi pengunjung, menumbuhkan keterlibatan yang lebih dalam dengan destinasi tersebut. Karena, pada dasarnya informasi pada elemen grafis telah terbukti menjadi alat yang penting dalam meningkatkan pengetahuan pengunjung (Davis & Thompson, 2011). Selain itu, sistem konten ini memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran tentang warisan budaya dan alam Telaga Sarangan, sehingga berkontribusi pada pelestarian dan promosi pariwisata yang berkelanjutan. Oleh karena itu, melalui desain dan implementasi yang tepat, sistem konten informasi ini dapat menjadi alat yang ampuh untuk meningkatkan pengalaman pengunjung dan memperkuat citra Telaga Sarangan sebagai tujuan wisata yang khas dan berkesan di Jawa Timur.

Tulisan "*Sarangan Lake to Remember*" dalam bahasa Inggris dirancang untuk menarik perhatian wisatawan internasional atau untuk mengilhami destinasi dengan suasana internasional. Penggunaan bahasa Inggris juga dapat menjadi komponen dari strategi pemasaran yang bertujuan untuk meningkatkan daya tarik yang lebih luas dan menjangkau khalayak global. Sehingga dalam konteks pariwisata, penggunaan bahasa Inggris sering dianggap lebih "menarik" atau "modern" oleh beberapa orang, terutama dalam pengaturan yang berusaha menarik wisatawan dari berbagai wilayah geografis.

## Sistem Grafis

Sistem Grafis berkaitan dengan penggunaan grafis yang optimal untuk menyampaikan informasi secara efektif. Dalam konteks ini, patung naga menjadi objek utama yang menarik, menempati posisi sentral dalam representasi visual. Seperti yang disampaikan oleh Joko Bambang Purnomo, Kepala Bidang Pengembangan dan Pemasaran Dinas Pariwisata Kabupaten Magetan pada tahun 2015 (Susanto, 2015), kehadiran dua naga raksasa di Telaga Sarangan berfungsi untuk mempertegas arti penting objek wisata ini. Berdasarkan **Gambar 2** dapat diidentifikasi bahwa instalasi publik ini terdiri dari, Dua Patung Naga, Gunung, dan sepuluh pilar. Selain itu, juga terdapat desain area publik berupa pelataran dan dua anak tangga. Dengan mempertimbangkan elemen-elemen ini, sistem grafis dirancang untuk menciptakan komposisi visual yang estetis dan informatif, yang meningkatkan pengalaman pengunjung dan secara efektif menyampaikan pesan yang diinginkan tentang Telaga Sarangan.

### 1. Patung Naga

Patung naga yang megah dan menonjol seperti pada **Gambar 3**, secara rupa berwujud binatang mitos yaitu Naga dalam mitologi Jawa. Bentuk Naga ini mengadopsi dari tokoh wayang purwa bernama Antaboga, sehingga anatomi, detail, dan gaya desainnya mirip dengan wayang yang ditampilkan menyerupai bentuk ular dengan tubuh panjang dan ramping. Ia merupakan dewa Ular dan oleh karena itu bisa berganti rupa menjadi seekor ular naga (Huda et al., 2017). Selain itu, patung naga ini juga diberikan sayap dibagian kanan kiri patung yang menambah kesan estetis. Apabila dicermati lebih dekat, bentuk patung ini memiliki detail yang dibuat semirip mungkin dengan bentuk naga atau ular, ini dibutikan dari detail sisik pada patung yang menyeluruh dari pangkal leher hingga ujung ekor. Detail demikian menunjukkan kepiawaian pematung bernama Yuyut dari Mojokerto meskipun diukir dari batu raksasa sepanjang tiga meter (Wahyudi, 2021). Patung ini juga terdapat hiasan berupa ukiran ragam hias yang terletak pada bagian sekitar kepala, mahkota, dan pangkal leher. Lebih jauh, desain patung ini mencerminkan keahlian pematung dalam mereproduksi detail anatomi, seperti sisik, sayap, dan ukiran ragam hias, yang memberikan daya tarik estetis sekaligus nilai simbolis.

Aspek warna pada patung ini menggunakan konsep natural dari warna dan tekstur asli batu, hal ini bertujuan untuk menghilangkan kesan bahwa patung dibuat dari cor-coran semen (Wahyudi, 2021). Penggunaan tekstur asli batu memberikan kesan autentik dan natural yang tidak hanya meningkatkan nilai estetika tetapi juga memberikan daya pemikat bagi pengunjung. Elemen ini menunjukkan keterampilan seni yang tinggi sekaligus menonjolkan nilai-nilai lokal dalam patung tersebut. Pustek atau dudukan Naga terdiri dari dua bagian, pertama dari batu yang menyatu dengan material patung dan kedua berupa tiang penyangga berjumlah empat buah berbahan cor semen. Tiang penyangga ini diberi warna terang yaitu kuning dan merah muda, yang sudah dipertimbangkan dengan desain area publik. Secara keseluruhan, elemen grafis yang dihadirkan pada kedua patung naga ini mencerminkan harmonisasi antara estetika dan nilai-nilai budaya lokal. Hal tersebut menunjukkan bahwa desain grafis dapat menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan mengingatkan pengunjung pada simbol-simbol budaya lokal (Zhang et al., 2024). Detail ukiran yang menonjol, seperti ragam hias di kepala, mahkota, dan pangkal leher, memperkuat identitas budaya Jawa yang kental. Dengan kombinasi elemen visual yang kaya, patung naga ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai media informasi budaya dan identitas visual yang memperkuat citra Telaga Sarangan sebagai destinasi wisata yang unik dan penuh makna.

### 2. Gunung Wayang

Visual Gunung seperti **gambar 4** yang terletak di Telaga Sarangan secara sekilas menyerupai bentuk Gunung dalam Wayang Purwa, namun terdapat perbedaan mencolok pada detail ornamen yang ditampilkan. Desain papan nama ini mengusung bentuk yang

lebih kompleks dengan nuansa tradisional, berbeda dengan gaya kontemporer yang cenderung sederhana dan ramping (Calori, 2017). Elemen warna yang digunakan pada Gunungan ini menciptakan efek kontras yang mencolok, dengan cat hitam *doff* sebagai warna dasar dan tulisan “*Magetan Sarangan Lake to Remember*” dalam warna kuning. Kombinasi ini dirancang untuk menghasilkan daya tarik visual yang kuat, sementara pondasi berbahan cor dengan *finishing* batu alam berwarna hitam memberikan kesan kokoh sekaligus menyatu dengan lingkungan sekitar, sesuai dengan prinsip integrasi desain warna dalam lingkungan (Calori & Eynden, 2015).

Tipografi yang digunakan pada tulisan “*Magetan Sarangan Lake to Remember*” menggunakan jenis huruf *sans serif* dalam format *uppercase*, yang memberikan nilai keterbacaan tinggi. Pemilihan *title case* atau kapitalisasi judul pada beberapa bagian tulisan membantu memperjelas hierarki visual dan meningkatkan keterbacaan secara keseluruhan. Elemen tulisan ini disusun dengan tata letak rata tengah pada latar belakang Gunungan dan ditempatkan secara strategis di bagian tengah, menciptakan hierarki visual yang jelas. Pembacaan dimulai dari kata “Magetan” sebagai elemen terbesar, diikuti oleh “Sarangan,” dan terakhir “Lake to Remember,” yang menegaskan desain bertingkat untuk memandu fokus audiens secara terstruktur. Elemen grafis pada gunungan ini secara keseluruhan dirancang untuk mengintegrasikan nilai estetika tradisional dengan keterbacaan yang fungsional, menjadikan Gunungan tidak hanya sebagai ikon visual tetapi juga sebagai media komunikasi yang efektif.

### 3. Pilar-pilar

Pilar-pilar yang berjajar di samping Gunungan dirancang dalam jumlah total 10 buah dengan ukuran yang bertingkat, mulai dari tinggi terendah 2 meter hingga pilar tertinggi 3 meter. **Gambar 5** Berupa pilar-pilar ini disusun dengan jarak antar pilar sekitar 60 cm, menciptakan ritme visual yang teratur. Penempatannya yang simetris di kanan dan kiri Gunungan berfungsi sebagai elemen penuntun hierarki visual, mengarahkan fokus audiens ke pusat Gunungan. Selain itu, pilar-pilar ini juga berperan sebagai latar belakang untuk memperkuat kehadiran patung naga, memberikan keseimbangan visual yang dinamis dalam keseluruhan komposisi ruang.

Secara bentuk, pilar-pilar tersebut mengusung desain persegi panjang dengan *finishing* batu alam berwarna hitam yang memberikan kesan natural dan tekstur organik yang menonjol. Setiap pilar dilengkapi dengan aksesoris garis horizontal atau sabuk berwarna kuning di bagian atas, yang tidak hanya memperkuat identitas visual tetapi juga menambahkan kesan tegas dan elegan. Dalam konteks elemen grafis, penggunaan warna kuning sebagai aksesoris menciptakan kontras yang menarik dengan tekstur hitam batu alam, sekaligus meningkatkan daya tarik estetika secara keseluruhan. Penggunaan elemen warna yang berbeda secara kontras menciptakan pemisahan visual yang jelas, membantu audiens untuk mengidentifikasi elemen desain secara lebih efektif (Rustan, 2019).

Jika dianalisis berdasarkan prinsip desain, pilar-pilar ini menerapkan prinsip *scale* dan *proportion* melalui variasi tinggi, yang menciptakan efek visual bertingkat yang menarik. Prinsip *rhythm* juga tercermin dari penataan jarak antar pilar yang konsisten, memberikan harmoni visual dalam pengaturan ruang. *Scale* dan *proportion* yang bervariasi dalam elemen desain dapat menciptakan dinamika visual yang menarik (Rustan, 2020). Selain itu, pilar-pilar ini berfungsi sebagai elemen *framing*, yang memperkuat fokus pada elemen utama Gunungan sekaligus menciptakan harmoni visual yang kohesif di sekitar instalasi patung naga. Harmoni visual dicapai ketika elemen-elemen desain disusun dalam pola yang teratur, menciptakan rasa keseimbangan dan keteraturan dalam ruang desain (Lidwell et al., 2010). Secara keseluruhan desain pilar memanfaatkan prinsip *scale*, *proportion*, dan *rhythm* untuk menciptakan dinamika visual yang menarik dan harmoni yang kohesif. Pilar-pilar ini juga berfungsi sebagai elemen *framing*, memperkuat fokus pada Gunungan dan menambah

keseimbangan dalam ruang desain serta memberikan nilai estetika pada keseluruhan instalasi publik.



**Gambar 3**  
Patung Naga sebagai obyek utama  
(Dokumen pribadi, 2024)



**Gambar 4**  
Gunungan sebagai obyek penunjang  
(Dokumen pribadi, 2024)



**Gambar 5**  
Pilar-pilar yang berjajar  
(Dokumen pribadi, 2024)

### Sistem Material

Pada instalasi publik Patung Naga dan Gunungan Wayang di Telaga Sarangan, tanda fisik atau objek yang menampilkan informasi telah teridentifikasi dengan jelas. Kehadiran dua buah patung naga raksasa menjadi focal point utama yang dibuat langsung dari batu raksasa tanpa menggunakan coran semen. Proses pemahatan dilakukan di atas batu raksasa sepanjang tiga meter, sehingga menghasilkan patung yang utuh dan estetis. Mantan Kepala Bidang Pengembangan dan Pemasaran Pariwisata di Dinas Pariwisata Magetan bernama Pak Joko, beliau menjelaskan bahwa kelebihan dari kedua patung naga raksasa tersebut tidak hanya terletak pada bentuknya yang menyerupai naga raksasa, namun juga pada komposisi materialnya. Patung-patung naga itu tidak terbuat dari semen, melainkan dari batu-batu raksasa. Selain itu, pewarnaan sisik kulit kedua patung naga tersebut telah disesuaikan agar semirip mungkin dengan naga perak. "Proses pengukiran dilakukan langsung di atas batu raksasa sepanjang tiga meter. Batu dibiarkan utuh, tanpa sambungan," jelasnya, seraya menambahkan bahwa para pemahat patung naga tersebut didatangkan dari Mojokerto (Susanto, 2015). Pemilihan batu sebagai bahan utama patung naga memberikan kesan kokoh dan alami, sementara pewarnaan sisik kulitnya disesuaikan untuk menciptakan tampilan yang menyerupai naga sungguhan.

Selain tampilan tersebut, Gunungan memainkan peran penting dalam sistem material. Struktur yang dikenal sebagai Gunungan ini terdiri dari cetakan mortar cor dengan lapisan cat hitam pekat, serta tulisan "Magetan Sarangan Lake to Remember", yang dicat dengan warna kuning. Kombinasi bahan dan teknik ini memberikan latar belakang visual yang menarik dan informatif. Struktur Gunungan didukung oleh fondasi batu kali dengan batu hitam dan lapisan keramik, yang berfungsi untuk meningkatkan kekuatan dan daya tarik estetika konstruksi secara keseluruhan. Identifikasi yang jelas dari tanda atau objek fisik yang menampilkan informasi ini memastikan bahwa instalasi publik Patung Naga dan Gunungan Wayang di Telaga Sarangan dapat memberikan pengalaman yang mendalam dan berkesan bagi para pengunjung.

### Patung Naga dan Gunungan Wayang sebagai Identitas Telaga Sarangan

Pendekatan komunikasi nonverbal dapat digunakan sehubungan dengan elemen pada objek tanda. Menurut Rapoport, cara elemen-elemen ini disusun dapat berfungsi untuk mengkomunikasikan makna (Rapoport, 1990; Waani, 2012). Dalam konteks identitas Telaga Sarangan, Patung Naga dan Gunungan Wayang tidak hanya menjadi objek visual yang menonjol, tetapi juga berfungsi sebagai simbol nonverbal yang kuat. Sesuai dengan pendekatan teori komunikasi nonverbal yang dikemukakan oleh Rapoport (1990), Patung Naga dan Gunungan

Wayang di Telaga Sarangan dapat dikatakan sebagai manifestasi dari bahasa visual yang berfungsi untuk memperkuat identitas dan citra destinasi. Gunungan Wayang, dengan reliefnya yang menggambarkan budaya dan tradisi Jawa, menumbuhkan hubungan emosional dan historis dengan masyarakat setempat dan pengunjung. Patung Naga, dengan kehadirannya yang megah dan imajinatif, menciptakan rasa mistik dan kekaguman yang mengesankan. Keduanya, dengan kombinasi bentuk, warna, dan lokasi fisiknya, menjadi simbol yang secara langsung mengkomunikasikan kekayaan budaya, sejarah, dan keindahan alam Telaga Sarangan kepada para pengunjung. Karena, sebagai elemen estetika, patung memberikan makna bagi lingkungannya dan memenuhi berbagai peran dalam lanskap lingkungan, seperti menciptakan identitas, mengkomunikasikan pesan sosial, melestarikan budaya dan sejarah masyarakat (Tülek et al., 2024). Dengan demikian, Patung Naga dan Gunungan Wayang tidak hanya menjadi landmark visual, tetapi juga elemen penting dalam membentuk identitas dan citra sebuah destinasi wisata yang unik dan berkesan.

Identitas dan citra destinasi wisata Telaga Sarangan tercermin dalam gunung dan dua naga yang ikonik. Seperti yang dinyatakan oleh Joko Trihon, Kepala Dinas Disparbud Kabupaten Magetan, simbol ini sangat menarik bagi pengunjung yang ingin mengabadikan kenangan fotografis dari pengalaman mereka di lokasi tersebut (Seputar Jatim, 2023). Dalam pasar pariwisata yang kompetitif, sangat penting dan sangat diperlukan bagi sebuah destinasi untuk memiliki sumber daya yang unik dalam upaya untuk menarik minat kunjungan wisatawan (Tsai & Chen, 2019). Hal ini kemudian dapat menunjukkan bahwa desain grafis yang merangkum bahasa persuasif sangat penting untuk menarik perhatian pengunjung dan mempengaruhi perilaku mereka (Rice et al., 2023). Sehingga, kehadiran simbol ini menawarkan daya tarik tersendiri bagi wisatawan, sekaligus memperkuat identitas Telaga Sarangan sebagai destinasi wisata yang menyita perhatian.

### Patung Naga

Patung dua naga raksasa tergolong dalam jenis patung monumen, hal ini dikarenakan tujuan diciptakannya dengan maksud untuk mengabadikan kenangan atau peristiwa (Gultom et al., 2019). Bentuk patung ini memiliki makna yang dalam, meskipun hanya bersifat estetis. Hal ini disebabkan oleh keterkaitannya dengan legenda Telaga Sarangan, yang berkaitan erat dengan dua naga raksasa bernama Kiai Pasir dan Nyai Pasir. Kedua naga yang konon berwujud manusia ini dipercaya sebagai pencetus lahirnya Telaga Sarangan di kaki Gunung Lawu. Pembangunan patung ular naga ini dimaksudkan untuk menggambarkan dua sosok Kiai dan Nyai Pasir yang konon menghilang secara misterius. "Ada dua versi cerita tentang Kiai dan Nyai Pasir. Ada yang mengatakan bahwa mereka mukso (moksa) atau menghilang tanpa jejak, dan ada juga versi lain yang mengatakan bahwa Kiai dan Nyai Pasir berubah menjadi dua ekor ular naga," jelas Soetowo, sesepuh Desa Sarangan.

Patung naga di Telaga Sarangan merupakan salah satu daya tarik utama yang menggabungkan nilai estetika dengan makna simbolis mendalam. Dalam budaya Jawa, naga sering diasosiasikan dengan elemen air, sebagaimana diamati oleh Hoop (1949), yang mencatat bahwa naga dipandang sebagai simbol erat kaitannya dengan air dan kesuburan. Konsep ini diperkuat oleh penelitian Iskandar (2017), yang menemukan bahwa artefak wayang dan seni tradisional sering menggambarkan ular atau naga dalam konteks air. Keberadaan patung naga yang megah di tepi Telaga Sarangan, sebuah telaga alami di Jawa Timur dengan luas sekitar 35 hektare, mencerminkan hubungan budaya ini. Telaga Sarangan sendiri dianggap sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat sekitar, baik dari segi fungsi ekologi maupun pariwisata, sehingga kehadiran patung naga di tepi telaga menambah dimensi simbolis yang mencerminkan kelimpahan dan keberkahan air.

Selain sebagai elemen dekoratif, patung naga ini juga melambangkan kekuatan, perlindungan, kebijaksanaan, dan dualitas dalam budaya Jawa, mencerminkan hubungan antara

dunia spiritual dan dunia material (Yoswara et al., 2015). Dengan detail ukiran yang halus dan posisinya yang strategis di dekat telaga, patung ini menyampaikan pesan kepada pengunjung untuk menghargai budaya lokal sekaligus lingkungan alam (Heath & Waymer, 2019). Naga dalam seni rupa dan arsitektur tradisional Jawa tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai simbol harmoni antara manusia dan alam (Suryana, 2018). Singkatnya, patung naga di Telaga Sarangan bukan hanya menjadi landmark visual yang menonjol, tetapi juga merepresentasikan warisan budaya yang memperkuat identitas kawasan tersebut sebagai destinasi wisata yang kaya akan nilai tradisional dan ekologi.

Dalam budaya Jawa, naga sering diasosiasikan dengan air dan dianggap sebagai penjaga atau pelindung suatu tempat, seperti yang dibuktikan oleh kepercayaan penduduk setempat di Telaga Sarangan dengan melakukan tradisi upacara Larung Sesaji. Tradisi ini diadakan setiap tahun pada hari Jumat Bulan Ruwah, menjelang bulan Ramadhan. Kegiatan ini melibatkan prosesi kirab tumpeng yang dihiasi hasil bumi dan diakhiri dengan penenggelaman sesaji di tengah telaga (Agil, 2020). Tradisi ini rutin dilakukan oleh penduduk setempat menunjukkan apresiasi yang mendalam terhadap keberadaan Telaga Sarangan dan naga yang dipercaya sebagai penghuninya. Upacara ini dilakukan pada waktu tertentu, tepatnya menjelang bulan Ramadhan, menunjukkan bahwa hubungan antara masyarakat dengan lingkungan alamnya tidak hanya merupakan fenomena sepanjang tahun, namun juga memiliki dampak yang mendalam pada praktik keagamaan dan budaya mereka. Dengan kata lain, tradisi dan kepercayaan masyarakat di sekitar Telaga Sarangan memberikan konteks yang lebih luas dan mendalam bagi patung naga dan Gunung Wayang sebagai identitas Telaga Sarangan. Keduanya tidak hanya menjadi daya tarik wisata visual, tetapi juga menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan dan budaya masyarakat setempat yang terus dilestarikan dan dirayakan melalui berbagai tradisi dan upacara.

### Gunungan Wayang

Gunungan Wayang terletak di posisi tengah di antara dua naga kolosal yang saling berhadapan. Gunung ini dapat diartikan lebih dari sekedar elemen dekoratif, namun juga memiliki makna simbolis yang mendalam. Gunung wayang dipahami sebagai simbol dari semesta kehidupan (Kusuma Dewi, 2023; Susanto, 2015). Gunung juga disebut sebagai Kayon (Purwanto et al., 2022), yang menandakan bahwa gunung tersebut mewakili semua kehidupan di alam semesta yang ada dalam tiga tingkatan yang berbeda. Pertama, Gunung berisi pohon-pohon, yang ditafsirkan sebagai pohon Hayat atau Kalpataru, yang melambangkan konsep pohon yang hidup. Kedua, lukisan binatang yang dimasukkan ke dalam gunung. Lukisan binatang yang ada di dalam gunung menggambarkan binatang-binatang asli Jawa. Kehidupan manusia, yang sebelumnya digambarkan pada kaca pintu gerbang di kayon, kini hanya direpresentasikan dalam prolog dalang (Muhajirin, 2015). Dalam konteks ini, gunung tidak hanya dianggap sebagai simbol kesenian tradisional Jawa, tetapi juga dimaknai sebagai "axis mundi", atau pilar kosmik yang menghubungkan berbagai tingkatan alam (Sumardjo, 2014). Dengan cara ini, Gunung berfungsi untuk menghubungkan manusia sebagai jagat kecil (mikrokosmos) dengan dunia yang kosong (makrokosmos), sekaligus merefleksikan hubungan yang harmonis antara manusia, alam dan kosmos.

Penempatan Gunung di antara dua patung naga yang megah memberikan makna simbolis yang lebih besar, menggarisbawahi arti penting Telaga Sarangan sebagai simbol kehidupan dan persatuan antara manusia dan alam. Keputusan Pemerintah Kabupaten Magetan untuk membangun dudukan dan fondasi untuk Gunung menggambarkan dedikasi mereka untuk memperkuat makna simbolis dari karya seni publik ini, dengan demikian mengintegrasikannya ke dalam identitas dan budaya lokal. Setiap perencanaan desain perlu ditekankan tentang pentingnya penggunaan elemen desain yang terinspirasi dari kearifan lokal dalam menciptakan identitas visual yang kuat di ruang publik (Setiawan & Khamadi, 2024).



Dengan demikian, Gunungan tidak hanya menjadi elemen yang menarik secara visual, tetapi juga berfungsi sebagai simbol yang memperkuat ikatan spiritual antara manusia dan alam di Telaga Sarangan.

## Simpulan

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa instalasi publik Patung Naga dan Gunungan Wayang di Telaga Sarangan merupakan elemen integral dari identitas dan citra tujuan wisata. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa instalasi publik berupa Patung Naga dan Gunungan Wayang di Telaga Sarangan berhasil berfungsi sebagai media informasi dan identitas visual yang efektif. Patung Naga, dengan detail anatomi yang mengacu pada mitologi Jawa dan simbolisasi air, mencerminkan kekuatan, kebijaksanaan, serta hubungan manusia dengan lingkungan alam. Gunungan Wayang, melalui elemen desain seperti tipografi, warna, dan struktur yang mencerminkan nilai tradisional, memperkuat citra budaya lokal.

Kedua instalasi tersebut tidak hanya memperindah lanskap Telaga Sarangan, tetapi juga menjadi medium edukatif yang mempromosikan kesadaran akan warisan budaya Jawa. Keberadaan mereka meningkatkan daya tarik destinasi wisata dengan menciptakan pengalaman visual yang memikat sekaligus menyampaikan pesan simbolis tentang harmoni antara tradisi dan modernitas. Dengan demikian, instalasi ini berkontribusi secara signifikan dalam melestarikan budaya lokal sekaligus mendukung sektor pariwisata melalui pendekatan desain yang kontekstual dan bermakna.

Meskipun penelitian ini menghasilkan wawasan mengenai fungsi dan makna simbolis dari instalasi publik Gunungan Wayang dan Patung Naga di Telaga Sarangan, namun penting untuk mengakui keterbatasan penelitian ini. Salah satu keterbatasannya adalah terbatasnya cakupan pengumpulan data yang mungkin tidak mencakup semua aspek dan sudut pandang yang terkait. Selain itu, penelitian ini juga dibatasi oleh ruang lingkup temporal, yang menghalangi penelitian mengenai potensi pergeseran dan transformasi citra dan identitas Telaga Sarangan dari waktu ke waktu. Selain itu, temuan-temuan yang ada mungkin tidak dapat dengan mudah ditransfer ke tujuan wisata lain karena konteks spesifik Telaga Sarangan. Oleh karena itu, penelitian di masa depan dapat memperluas cakupan dan mengeksplorasi aspek-aspek yang sampai saat ini belum dipetakan seperti mengeksplorasi dampak jangka panjang instalasi ini terhadap kesadaran budaya dan perilaku wisatawan dalam mendalami nilai budaya lokal.

## Referensi

- Agil, N. (2020). Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol. 8 No. 2 (Mei, 2020). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 157–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpku.v8i2.24757>
- Alscher, D. (2019). *5 Types of Environmental Graphic Design*. <https://www.g2.com/articles/environmental-graphic-design>
- Ani, S. (2019). Analisis Fungsi Legenda Telaga Sarangan Di Kelurahan Sarangan Kec. Plaosan Kab. Magetan Jawa Timur. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(1), 39–44. <https://doi.org/10.52166/humanis.v11i1.1420>
- Calori, C., & Eynden, V. D. (2015). *Signage and Wayfinding Design* (D. V.-E. Chris Calori (ed.); Second Edi). Acid-Free Paper.

- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Ketiga)*. Pustaka Pelajar.
- Davis, S. K., & Thompson, J. L. (2011). Investigating the Impact of Interpretive Signs at Neighborhood Natural Areas. *Journal of Interpretation Research*, 16(2), 55–66. <https://doi.org/10.1177/109258721101600205>
- Deng, L., Zhang, B., Shi, G., & Zhang, C. (2024). Elderly users' perceptions of signage systems from tertiary hospitals in Guangzhou. *Heliyon*, 10(3), e25003. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25003>
- Fadilla, P., Soedewi, S., & Resmadi, I. (2023). Perancangan Environmental Graphic Design sebagai Media Informasi dan Identitas Visual pada UPTD Konservasi Penyu Kota Pariaman. *E-Proceeding of Art & Design*, 10(2), 1940–1958.
- Gultom, P., Sumarsono, Soeprayogi, H., & Mirwa, T. (2019). Analisis Patung Dr. I L Nommensen di Taman Wisata Salib Kasih Rautung Kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Ditinjau dari Unsur Realis. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 08(April).
- Hariato, S. (2022, November). Cerita Lain soal Kiai-Nyai di Telaga Sarangan, Bukan Moxa Tapi Jadi Naga. *DetikJatim.Com*. <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-6398550/cerita-lain-soal-kiai-nyai-di-telaga-sarangan-bukan-moxa-tapi-jadi-naga>
- Heath, R. L., & Waymer, D. (2019). Public relations intersections: Statues, monuments, and narrative continuity. *Public Relations Review*, 45(5), 101766. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2019.03.003>
- Huda, J., Program, C., Pendidikan, S., Rupa, S., Bahasa, F., Seni, D., & Surabaya, U. N. (2017). Tokoh Pewayangan Naga Sang Hyang Antaboga Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Kriya Logam. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 05, 1–8. <http://www.mermaidsrock.net/dragon61.jpg>
- Ismi, T. (2021). *5 Jenis Environmental Graphic Design dan Perannya dalam Kehidupan Kita*. <https://glints.com/id/lowongan/environmental-graphic-design-adalah/>
- Kusuma Dewi, A. (2023). Telaah Estetika Paradoks Pada Gunung Wayang Jawa. *VISWA DESIGN: Journal of Design*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.59997/vide.v3i1.2282>
- Lidwell, W., Holden, K., & Butler, J. (2010). *Universal Principles of Design, Revised and Updated: 125 Ways to Enhance Usability, Influence Perception, Increase Appeal, Make Better Design Decisions, and Teach through Design*. Rockport Publishers. <https://books.google.co.id/books?id=IQPECGQySYC>
- Muhajirin. (2015). Dari Pohon Hayat sampai Gunung Wayang Kulit Purwa (Sebuah Fenomena Transformasi Budaya). *Imaji*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/imaji.v8i1.6656>
- Nurmayasari, N., & S, L. (2016). *Legenda Telaga Sarangan*. Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pan, Z., Pan, H., & Zhang, J. (2024). The application of graphic language personalized emotion in graphic design. *Heliyon*, 10(9), e30180. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e30180>
- Purwantoro, A., Prameswari, N. S., & Mohd Nasir, R. B. M. N. (2022). The Development of the Indonesian Culture Gunung Design: Wayang Godhong “Smoking Violated.” *Harmonia:*

*Journal of Arts Research and Education*, 22(1), 62–77.  
<https://doi.org/10.15294/harmonia.v22i1.36525>

- Putra, D. A. (2018). *Pengembangan Kawasan Wisata Telaga Sarangan Berbasis Potensi Lokal Oleh Dinas Pariwisata, Budaya, Pemuda Dan Olah Raga Kabupaten Magetan Tahun 2016*. Universitas Brawijaya Malang.
- Rapoport, A. (1990). *The Meaning of the Built Environment: A Nonverbal Communication Approach*. University of Arizona Press.
- Rice, W. L., Shellhorn, J., Bloomgren, V., Booth, L., Duncan, S., Elias, J., Flowers, K., & Gambini, I. (2023). The impact of graphic design on attention capture and behavior among outdoor recreationists: Results from an exploratory persuasive signage experiment. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 42. <https://doi.org/doi.org/10.1016/j.jort.2023.100606>
- Rustan, S. (2019). *Warna*. Lintas Kreasi Imaji.
- Rustan, S. (2020). *Layout 2020*. Nulis Buku Jendela Dunia.
- Saputra, A. W., & Rustiati, R. (2022). Potensi Sastra Pariwisata Di Telaga Sarangan. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, 5(02), 111–132. <https://doi.org/10.33479/klausa.v5i02.428>
- Seputar Jatim. (2023). Icon Wisata Telaga Sarangan Menjadi Daya Tarik Spot Favorit Pengunjung. *SeputarJatim.Co.Id*. <https://seputarjatim.co.id/icon-wisata-telaga-sarangan-menjadi-daya-tarik-spot-favorit-pengunjung/>
- Setiawan, A., & Khamadi, K. (2024). Environmental graphics in strengthening the branding of Jepara carving city. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 22(1), 01–08. <https://doi.org/10.33153/glr.v22i1.5871>
- Sumardjo, J. (2014). *Estetika Paradoks*. Kelir.
- Suryana, C. (2018). Makna Simbolik Dan Wujud Estetik Naga Dalam Kebudayaan Jawa. *ARTic*, 2, 83–91. <https://doi.org/10.34010/artic.2018.2.2526.83-91>
- Susanto, A. (2015). TELAGA SARANGAN : Kini Telaga Sarangan Dijaga oleh Dua Ekor “Naga Raksasa.” *Solopos.Com*. <https://jatim.solopos.com/telaga-sarangan-kini-telaga-sarangan-dijaga-oleh-dua-ekor-naga-raksasa-606637>
- Triatmodjo, S., Tsai, T. T. Te, Burhan, M. A., Prasetya, H. B., & Budiarti, E. (2022). Mythologization of The Goddess Mazu: Readings through Spacial Setting and Activity in the Interior of Cu An Kiong Temple. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(2), 381–391. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v22i2.40627>
- Tsai, T. H., & Chen, C. M. (2019). Evaluating tourists’ preferences for attributes of thematic itineraries: Holy folklore statue in Kinmen. *Tourism Management Perspectives*, 30(February), 208–219. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2019.02.010>
- Tülek, B., Timur, Ö. B., Karaca, E., & Timur, U. P. (2024). Investigation of meaning and centrality relationship in the statues used in Çankırı urban landscape. *Ain Shams Engineering Journal*, 15(4). <https://doi.org/10.1016/j.asej.2023.102619>
- Waani, J. O. (2012). Teori Makna Lingkungan dan Arsitektur. *Media Matrasain*, 9(1), 36–47.
- Wahyudi, J. (2021). *Review Desain Arsitektur “Patung Naga ”, Ikon Obyek Wisata Telaga Sarangan di Magetan karya Hasta Guna*.

- Xie, H. (2023). Analysis of interaction function of modern graphic design based on technical-aided design. *Journal of King Saud University - Science*, 35(8), 102828. <https://doi.org/10.1016/j.jksus.2023.102828>
- Yoswara, H. P., Santosa, I., & Haswanto, N. (2015). Simbol dan Makna Bentuk Naga (Studi Kasus: Vihara Satya Budhi Bandung). *Wimba : Jurnal Komunikasi Visual*, 3(2), 17–30. <https://doi.org/10.5614/jkvw.2011.3.2.2>
- Zhang, J., Liu, X., Feng, Z., & Feng, X. (2024). Research on the Influencing Factors of Art Intervention in the Environmental Graphics of Rural Cultural Tourism Space. *Land*, 13(10). <https://doi.org/10.3390/land13101680>

